

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain Penelitian adalah rencana atau strategi yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian (Seniati, dkk, 2011). Kerlinger (2000) menambahkan bahwa desain penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pre-test Post-test Design*. Ciri khas dari desain penelitian ini adalah bahwa suatu kelompok dibandingkan dengan dirinya sendiri (Kerlinger, 2000). Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuasi eksperimen, karena terdapat manipulasi serta kontrol dalam penelitian. Seniati, dkk (2011) menjelaskan bahwa pada desain ini, di awal penelitian akan dilakukan pengukuran terhadap VT yang telah dimiliki subjek (*pre-test*). Setelah diberikan manipulasi, dilakukan pengukuran kembali terhadap VT (*post-test*) dengan alat ukur yang sama. Adapun skema desain penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.

Pengukuran (O_1) → Manipulasi → Pengukuran (O_2)

Sumber: (Seniati, dkk, 2011)

Gambar 2
Skema Desain Penelitian

Keterangan:

Pengukuran (O₁) = *Pre-test* (Pengukuran di awal penelitian terhadap frekuensi *stuttering*)

Manipulasi (X) = *Habit Reversal Procedure* (HRP)

Pengukuran (O₂) = *Post-test* (Pengukuran kembali terhadap frekuensi *stuttering* setelah diberikan manipulasi)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Habit Reversal Procedure* (HRP), sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah *stuttering*.

C. Definisi Operasional

1. *Habit Reversal Procedure*

Habit reversal procedure adalah sebuah tritmen modifikasi perilaku dengan tahap mengidentifikasi kondisi-kondisi yang menyebabkan suatu perilaku yang tidak diinginkan muncul, lalu individu mengeluarkan sebuah respon tandingan saat perilaku muncul, dan terakhir melibatkan dukungan sosial agar individu terus menggunakan respon tandingan dalam rangka mengurangi suatu perilaku yang tidak diinginkan.

2. *Stuttering*

Stuttering adalah gangguan komunikasi pada kelancaran berbicara yang ditandai dengan pengulangan dan perpanjangan kata atau suku kata, seringkali terdapat jeda atau keragu-raguan saat berbicara, pembicaraan yang

terkesan panjang lebar guna mengganti kata-kata yang dianggap bermasalah, serta tampak adanya tekanan fisik saat berbicara.

D. Prosedur Penelitian

Sebuah penelitian harus direncanakan secara terprogram, oleh karena itu penulis menyusun tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Persiapan Eksperimen

Persiapan eksperimen yang harus dilakukan sebelum melaksanakan penelitian antara lain:

- a. Persiapan administrasi berupa surat permohonan izin penelitian dan peizininan terhadap penggunaan salah satu ruangan Fakultas Psikologi UIN Suska Riau untuk pelaksanaan penelitian eksperimen.
- b. Persiapan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan subjek dengan kategori remaja dengan rentang usia 12-23 tahun (Stanley Hall, (Santrock, 2003)). Kriteria lainnya adalah subjek memiliki satu, beberapa, atau semua karakteristik *stuttering*, serta subjek bersedia mengikuti dan berpartisipasi dalam penelitian dan menandatangani *informed consent*.
- c. Persiapan alat ukur penelitian, yaitu lembar observasi dan wawancara serta lembar *self report*.
- d. Persiapan terapis yang akan memberikan tritmen dan menguasai pelaksanaan tritmen.

- e. Mempersiapkan empat observer untuk mengamati subjek *stuttering* berdasarkan format observasi yang telah disediakan.
- f. Persiapan alat eksperimen yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu modul sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian lengkap dengan bacaan yang terdiri dari 300 kata.

2. Pelaksanaan Eksperimen

1. Pre-test

Pre-test dilaksanakan secara individual yaitu disaat kondisi *stuttering* individu berada pada tingkat tinggi. Pemberian *pre-test* berupa presentasi bacaan. Individu diminta untuk membaca dan memahami bacaan yang terdiri dari 300 kata, lalu mempresentasikannya. Observer bertugas mencatat pada lembar observasi terkait frekuensi *stuttering* yang muncul pada subjek.

2. Pelaksanaan Habit Reversal Procedure.

Tritmen *habit reversal procedure* dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan atau sesi. Tritmen dilaksanakan secara berkelompok. Pada tritmen *Habit Reversal Procedure*, individu dengan *stuttering* diajarkan untuk menggambarkan perilaku yang muncul saat *stuttering*. Setelah mengetahui karakteristik *stuttering* yang ada pada dirinya, individu belajar untuk mengidentifikasi kapan *stuttering* tersebut akan terjadi atau muncul. Prosedur ini dinamakan prosedur pelatihan kesadaran dari sebuah perilaku kebiasaan, dalam hal ini *stuttering*.

Tahap kedua yaitu individu belajar membuat respon tandingan, yaitu sebuah respon yang tidak sesuai atau bertentangan dengan perilaku kebiasaan, dalam hal ini *stuttering*. Respon tandingan yang digunakan adalah *regulated breathing*. Individu diminta membayangkan situasi saat ia akan menggunakan respon tandingan tersebut untuk menghambat *stuttering*. Lalu individu menggunakan respon tandingan tersebut di setiap kali *stuttering* akan terjadi. Prosedur ini merupakan pelatihan respon tandingan.

Tahap ketiga yaitu individu diberikan tugas untuk presentasi di depan terapis, observer, dan peserta tritmen lainnya. Orang-orang di sekitar individu diminta untuk mendukung individu menggunakan respon tandingan tersebut saat *stuttering* akan muncul. Mereka juga diminta untuk memberi apresiasi, misalnya pujian, karena telah berhasil untuk tidak memunculkan *stuttering* serta sukses memunculkan respon tandingan tersebut. Keterlibatan orang-orang di sekitar untuk menghargai subjek saat berbicara disebut dengan dukungan sosial.

3. *Post-Test*

Post-test diberikan setelah pelaksanaan tritmen terakhir. Pemberian *post-test* berupa presentasi bacaan. Individu diminta untuk membaca dan memahami bacaan yang terdiri dari 300 kata, lalu mempresentasikannya. Observer bertugas mencatat pada lembar observasi terkait frekuensi *stuttering* yang muncul pada subjek.

Tugas yang diberikan saat *pre-test* dan *post-test* adalah sama, namun perbedaannya adalah pada bacaan yang diberikan. *Post-test* diberikan dua minggu setelah *pre-test* dengan tujuan untuk menjaga validitas internal penelitian.

4. *Follow Up*

Penelitian ini melakukan *follow up* yang bertujuan untuk melihat perkembangan kondisi *stuttering* subjek setelah menjalani terapi. Pemberian *follow up* berupa presentasi bacaan. Subjek penelitian diminta untuk membaca dan memahami bacaan yang terdiri dari 300 kata selama 15 menit lalu mempresentasikannya dengan durasi 5 menit. Penulis merekam presentasi subjek melalui video untuk selanjutnya diobservasi oleh observer.

5. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik nonparametrik yaitu uji Wilcoxon, untuk mengetahui perbedaan tingkat *stuttering* sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Perbedaan tingkat *stuttering* pada sebelum dan sesudah pemberian perlakuan, menunjukkan efektivitas dari variabel bebas tersebut, yaitu *habit reversal procedure*.

E. Subjek Penelitian

Arikunto (2006) menjelaskan bahwa subjek adalah sumber data dalam penelitian. Penelitian dapat dilaksanakan apabila keadaan subjek di dalam keadaan yang benar-benar homogen atau dalam baseline yang sama.

Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan subjek dengan kategori remaja. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003), usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Kriteria lainnya adalah subjek memiliki satu, beberapa, atau semua karakteristik *stuttering*, serta subjek bersedia mengikuti dan berpartisipasi dalam penelitian dan menandatangani *informed consent*.

F. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran bagaimana keadaan *stuttering* subjek. Pada saat *pre-test*, *post-test* dan *follow up* observasi dilakukan dengan memberikan tugas kepada subjek yaitu membaca dan memahami sebuah bacaan, lalu mempresentasikan bacaan tersebut. Observer mengamati setiap kemunculan *stuttering* subjek dan mencatat frekuensinya dalam lembar observasi. Sedangkan pada saat pelaksanaan tritmen, observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tritmen dan perubahan-perubahan yang terjadi pada kondisi *stuttering* subjek saat tritmen dilakukan.

Indikator yang menjadi dasar dalam pembuatan format lembar observasi adalah karakteristik individu dengan *stuttering* menurut DSM-IV.

Tabel 1
Blue Print Observasi

NO	Karakteristik	Aitem
1.	Repetisi dari suara-suara dan suku kata.	Ketika berbicara, subjek melakukan pengulangan suku kata, seperti “di-di-dimana ru-ru-mahmu?”
2.	Perpanjangan pada suara-suara tertentu.	Ketika berbicara, subjek melakukan perpanjangan pada suara atau kata tertentu seperti: “Tooolong aaaaaammmbilkaan buuuku iiiitu”
3.	Penyisipan suara-suara yang tidak tepat.	Ketika berbicara, subjek menyisipkan “eeee” atau “mmmm” di setiap kata yang ingin diucapkan.
4.	Kata-kata yang terputus, seperti adanya jeda di antara kata-kata yang diucapkan.	Subjek membuat jeda yang cukup lama di setiap kata yang ucapkan. Misalnya: Dimana—dia—sekarang?
5.	Terdiam saat percakapan	Subjek tiba-tiba terdiam pada saat mencoba mengucapkan suatu kata.
6.	<i>Circumlocution</i> (substitusi kata-kata alternatif untuk menghindari kata-kata yang bermasalah).	Subjek mengalami kesulitan mengucapkan kata dengan huruf-huruf tertentu, misalnya p dan b. Sehingga ketika subjek ingin mengatakan “tolong ambilkan buku itu”, maka subjek mengganti kalimat menjadi “tolong ambilkan sesuatu yang berwarna merah di meja itu”.
7.	Tampak adanya tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata.	Ketika berbicara, subjek bernafas dengan tersengal-sengal atau subjek kerap menggigit bibir dan mengepalkan tangan.
8.	Repetisi dari kata yang terdiri dari suku kata tunggal.	Subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan kata dengan suku kata tunggal. Misalnya “wwwwhhheere”

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data tambahan untuk peserta yang mengikuti kegiatan eksperimen. Wawancara ini dilakukan untuk penggalian informasi terkait kondisi dan latar belakang *stuttering*

subjek. Wawancara juga dilakukan setelah pemberian tritmen selesai dilakukan. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tritmen terhadap kondisi *stuttering* subjek serta perubahan yang terjadi pada subjek. Adapun pertanyaan yang akan digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Pedoman Wawancara

A. Penggalan Informasi	
Pertanyaan	Jawaban
1. Sejak kapan Anda mengalami gagap?
2. Apa yang menyebabkan Anda mengalami gagap?
3. Kondisi-kondisi apa saja yang menyebabkan gagap Anda muncul?
4. Kesulitan berbicara apa saja yang anda rasakan saat gagap?
5. Apakah ada suatu hal di masa lalu yang menjadi penyebab gagap anda?
6. Apakah gagap Anda menjadi masalah?
7. Bagaimana respon lingkungan terhadap kondisi Anda yang gagap?
8. Apa saja yang telah Anda lakukan untuk mengatasi masalah gagap ini?
B. Pasca Pemberian Tritmen	
Pertanyaan	Jawaban
1. Menurut Anda, bagaimana pengaruh tritmen ini terhadap Anda?
2. Bagaimana kondisi gagap Anda sekarang?
3. Apakah terjadi perubahan setelah Anda mengikuti tritmen ini?
4. Setelah menjalani tritmen ini, apa yang Anda rasakan ketika akan memulai suatu pembicaraan?
5. Perbedaan apa yang anda rasakan

sebelum dan sesudah mengikuti tritmen ini?
6. Apa yang Anda lakukan untuk mengurangi gejala gagap?

3. *Self Report*

Self report dilakukan untuk mendapatkan gambaran keadaan *stuttering* subjek di sehari-hari. Subjek diminta untuk mengisi lembar *self report* setiap hari selama menjalani serangkaian tahapan tritmen.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Alat Ukur

Validitas alat ukur berkaitan dengan seberapa besar alat ukur mampu mengukur apa yang diukur (Seniati, dkk, 2011). Penelitian ini akan menggunakan lembar observasi untuk mengukur frekuensi kemunculan *stuttering* subjek. Oleh karena itu untuk mengukur validitas lembar observasi, penelitian ini akan menggunakan validitas isi yang menunjukkan sejauh mana aitem dalam lembar observasi mencakup seluruh kawasan isi yang hendak diukur oleh tes tersebut. Validitas isi atau aitem bertujuan untuk mengetahui apakah aitem yang digunakan baik atau tidak (memenuhi kriteria) (Azwar, 2009).

Lembar observasi akan disusun berdasarkan karakteristik individu dengan *stuttering* menurut DSM-IV. Pengujian validitas isi menggunakan analisis rasional dari profesional *judgment* (Azwar, 2009). Pendapat profesional dalam mengkaji validitas lembar observasi penelitian ini

adalah pembimbing skripsi dan narasumber. Uji coba lembar observasi dilaksanakan pada bulan Januari 2014.

2. Validitas Penelitian

Validitas penelitian berkaitan dengan hubungan sebab akibat yang dihasilkan (Seniati, dkk, 2011). Validitas penelitian tidak berkaitan dengan perhitungan statistik, melainkan berkaitan dengan kontrol terhadap variabel sekunder. Pada validitas penelitian terbagi dua jenis validitas, yaitu validitas internal dan validitas eksternal.

a. Validitas Internal

Validitas internal berkaitan dengan sejauhmana hubungan sebab akibat antara VB dan VT yang ditemukan dalam penelitian. Semakin kuat hubungan sebab akibat antara VB dan VT maka semakin besar validitas internal suatu penelitian (Seniati, dkk, 2011). Untuk memaksimalkan validitas internal penelitian ini, maka penulis mengontrol beberapa faktor yang dapat mempengaruhi validitas internal, antara lain:

1. Proactive history

Proactive history adalah faktor perbedaan individual yang dibawa ke dalam penelitian, yang merupakan faktor bawaan maupun sesuatu yang dipelajari sebelumnya, seperti usia, jenis kelamin, kepribadian, sikap, inteligensi, dan sebagainya (Seniati, dkk, 2011). Pada penelitian ini, peneliti mengontrol *proactive history* dari usia subjek penelitian, yaitu dari rentang 12-23 tahun.

Menurut Stanley Hall, remaja pada rentang usia ini memiliki tugas perkembangan yang sama.

2. *Testing*

Faktor ini terjadi pada penelitian dengan pemberian *pre-test* dan *post-test* kepada subjek untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Seringkali tes yang diberikan pada dua waktu yang berbeda tersebut merupakan tes yang sama. Dengan kondisi ini, kemungkinan skor yang diperoleh subjek pada *post-test* akan berbeda dibandingkan skor pada *pre-test*, dikarenakan subjek berusaha mengingat kembali atau mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan tes. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti mengontrol validitas internal penelitian dengan membedakan teks bacaan yang diberikan pada saat *pre-test* dan *post-test* sehingga subjek tidak berusaha mengingat bacaan yang diberikan sebelumnya pada *pre-test*.

3. *Experimental mortality*

Pada penelitian *pre-post design* dengan *within subjek*, sering kali pada akhir penelitian jumlah subjek berkurang dibandingkan dengan awal penelitian. Hal ini mungkin saja disebabkan ada subjek yang meninggal, menderita sakit, mengalami kecelakaan, atau tidak bersedia mengikuti penelitian hingga selesai. Hal ini tentu mempengaruhi validitas internal penelitian. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya

experimental mortality, maka penulis mengontrol jumlah subjek yaitu dengan memberikan *informed consent* sebagai bukti kesediaan dari subjek penelitian serta menjaga hubungan yang baik dengan subjek penelitian.

4. *Instrumentation effect*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian dapat turut mempengaruhi validitas internal penelitian. Alat ukur yang tidak akurat akan menurunkan validitas internal dari penelitian eksperimental yang dilakukan. Agar penelitian memiliki validitas internal yang tinggi, alat ukur yang digunakan harus valid dan reliabel. Oleh karena itu, maka harus dilakukan uji coba sebelum alat ukur digunakan.

5. Harapan eksperimenter

Harapan eksperimenter terhadap hasil penelitian dapat mempengaruhi validitas internal penelitian. Harapan ini dapat mengarahkan eksperimenter secara tidak sengaja untuk berperilaku tertentu sehingga menyebabkan bias dalam penelitian. Harapan eksperimenter ini dapat menimbulkan bias dalam mencatat data dan juga dalam menginterpretasikan data. Oleh karena itu, peran antara eksperimenter dan observer dilakukan oleh orang-orang yang berbeda. Tritmen akan diberikan oleh seorang eksperimenter yaitu psikolog atau terapis yang berkualifikasi di bidangnya. Eksperimenter akan mendapatkan pengarahan sebelumnya sesuai

dengan modul yang telah diberikan. Sedangkan pelaksanaan *pre-test*, *post-test*, dan *follow up* akan dibantu oleh beberapa orang observer, yaitu mahasiswa psikologi UIN Suska yang telah mendapatkan mata kuliah observasi sebelumnya dan memiliki kompetensi yang baik dalam pelaksanaan observasi. Observer juga akan diberikan pengarahan sebelum pelaksanaan tritmen.

6. *Participant Sophistication*

Pengetahuan dan familiaritas subjek penelitian terhadap topik penelitian atau metode eksperimental yang dilakukan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, untuk mengatasi faktor ini peneliti akan memilih subjek yang belum pernah mengikuti *habit reversal procedure*.

b. Validitas Eksternal

Validitas eksternal berkaitan dengan generalisasi hasil penelitian, yaitu sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada subjek, situasi, dan waktu di luar situasi penelitian (Seniati, dkk, 2011). Validitas eksternal yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua validitas, yaitu:

1. Validitas Populasi

Validitas populasi yaitu validitas yang berhubungan dengan kemampuan hasil suatu penelitian untuk digeneralisasikan dari sampel penelitian kepada populasi yang lebih besar. Karena berkaitan dengan pengambilan sampel, maka validitas populasi

dipengaruhi oleh bias seleksi. Bias seleksi merupakan kesalahan dalam mengambil sampel yang tidak sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Oleh karena itu, dalam pengambilan subjek, penulis melakukan *screening* terhadap calon subjek penelitian. Subjek penelitian yang diambil adalah individu yang memiliki satu atau beberapa karakteristik *stuttering* menurut DSM-IV.

2. Validitas Ekologis

Validitas ekologis adalah kemampuan hasil penelitian untuk digeneralisasikan pada situasi atau kondisi lingkungan yang berbeda. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi validitas ekologis adalah *experimenter effect*. *Experimenter effect* membatasi generalisasi hasil penelitian karena dihasilkan oleh interaksi dengan harapan oleh eksperimenter. Oleh karena itu, peran antara eksperimenter dan observer dilakukan oleh orang-orang yang berbeda, yang telah mendapatkan pengarahan sebelumnya.

3. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya (Azwar, 2009). Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan atau konsistensi skor yang diperoleh oleh para subjek yang diukur dengan alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara dalam kondisi yang berbeda (Arikunto, 2006).

Uji reliabilitas yang dilakukan pada alat ukur ini adalah *Inter rater agreement*, yaitu uji reliabilitas yang digunakan untuk menyamakan persepsi antar observer. Sebelum penelitian dilaksanakan, dilakukan penyeleksian terhadap 11 orang observer. Dari 11 orang observer tersebut, didapatkan 7 orang observer yang memiliki kesamaan kompetensi dalam menggunakan alat ukur (lembar observasi) dan mengobservasi perilaku *stuttering*.

H. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik nonparametrik yaitu uji Wilcoxon, untuk mengetahui perbedaan tingkat *stuttering* sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Perbedaan tingkat *stuttering* pada sebelum dan sesudah pemberian perlakuan, menunjukkan efektivitas dari variabel bebas, yaitu *habit reversal procedure*.

I. Reliabilitas Modul

Penyusunan Modul penelitian didiskusikan bersama dosen Pembimbing. Selain itu, modul penelitian juga didiskusikan bersama dosen eksperimen lainnya, yakni dosen-dosen yang mengajar mata kuliah eksperimen di Fakultas Psikologi UIN SUSKA RIAU.

J. Jadwal Penelitian

Rincian jadwal penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Tabel 3
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Waktu
1.	Pengajuan sinopsis	10 Juni 2014
2.	Judul diterima dan memperoleh pembimbing skripsi	16 Juni 2014
3.	Mulai bimbingan skripsi	20 Juni 2014
4.	Pengerjaan modul penelitian	12 November
5.	ACC proposal dan modul penelitian	16 Desember 2014
6.	Seminar proposal	7 Januari 2015
7.	Perbaikan proposal	7 Januari 2015
8.	Validasi instrumen penelitian	16 Januari 2015
9.	Uji coba instrumen penelitian	20 Januari 2015
11.	Pelaksanaan penelitian	10 - 22 Februari 2015
12.	Pengolahan data penelitian	Maret-April 2015
13.	ACC seminar hasil	5 Mei 2015
14.	Seminar hasil	20 Mei 2015
15.	Seminar Munaqasah	17 Juni 2015